

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki anak yang berprestasi adalah suatu harapan para setiap orang tua di Indonesia karena dapat sangat membanggakan keluarga. Tetapi beberapa anak remaja sering dijumpai melakukan tindakan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku atau tingkah laku, perbuatan atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Remaja sering mengalami perubahan pola berpikir, emosional, serta mengungkapkan penerimaan lingkungan melalui perilakunya (Putra, 2018). Berdasarkan usia, masa remaja digolongkan menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (usia 10-13 tahun), remaja tengah (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun) (Steinberg, 2013). Hal ini dapat ditanggulangi apa bila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak. Pertama kali anak mengenal aturan, norma dan tata nilai adalah di dalam keluarga. Bagaimana anak mengetahui peran dan statusnya di masyarakat, keluargalah yang mengajarnya. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak agar anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar di dalam masyarakat.

Remaja yang hidup dan tinggal di dalam keluarga yang harmonis akan membuat diri remaja semakin mampu menyukai diri secara sosial dengan baik. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi penyesuaian diri remaja karena keluarga selalu memberikan kasih sayang serta perhatian penuh kepada remaja. Perhatian dan kasih sayang keluarga akan sangat berpengaruh bagi remaja untuk mampu menyesuaikan diri, memainkan perannya dengan benar di dalam masyarakat, dan menjadi mampu memiliki perilaku yang baik di lingkungan sekitar.

Di masa remaja, remaja sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan serta perhatian dari keluarga terutama kedua orang tua, karena mereka yang

menjadi panutan dalam berperilaku yang baik. Sekarang ini, ada beberapa remaja yang berperilaku tidak baik atau kurang baik sehingga remaja memiliki perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut dimiliki oleh remaja yang disebabkan oleh keluarga remaja yang tidak utuh atau *broken home*.

Dalam Ardilla & Cholid (2021) menyatakan bahwa *broken home* adalah istilah guna mengilustrasikan keluarga yang tidak harmonis dan selaras. Diambil dari bahasa Inggris "*Broken Home*" yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia dapat disebut sebagai kondisi suatu keluarga yang mengalami perpecahan akibat sebuah permasalahan. Itulah mengapa muncul istilah keluarga *broken home* yang dikaitkan dengan adanya perpisahan orang tua. *Broken home* juga dapat diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis/ rukun, tidak damai, atau keluarga yang sering bertengkar/ ribut antara ayah dan ibunya. Informasi tentang jumlah remaja yang mengalami *broken home* di Indonesia berdasarkan data statistik tahun 2015, angka perceraian terdapat sekitar 350 ribu pasangan keluarga yang bercerai. Namun pada tahun 2021, perceraian di Indonesia meningkat menjadi sebanyak 580 ribu.

Perilaku menyimpang zaman sekarang yang dialami oleh remaja-remaja sangatlah bermacam-macam, tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga yang berlatar belakang *broken home*, lingkungan sekitar dan teman sebaya, tetapi juga dorongan dari diri sendiri untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut. Perilaku menyimpang yang dilakukan atas dorongan diri sendiri misalnya, melanggar norma atau nilai aturan yang ada pada lingkungan, apalagi jika tinggal lingkungan pedesaan, maka banyak aturan yang ada pada lingkungan tersebut.

Menurut Mudjijono (dalam Rahmi & Januar, 2019) keluarga memiliki beberapa fungsi yakni (1) mempersiapkan anak-anak untuk memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma aturan yang berlaku di masyarakat tempat keluarga bertempat tinggal, (2) berusaha untuk menyelenggarakan kebutuhan ekonomi rumah tangga sehingga disebut unit produksi, (3) memberikan perlindungan terhadap anggota keluarga yang jompo, (4) meneruskan keturunan. Maka dari itu, perlunya fungsi pertama yang diungkapkan oleh Mudjijono tersebut di jalankan ketika masa kritis para remaja.

Oleh sebab itu orang tua mempunyai peranan penting dalam hal mendidik anak, dari orang tualah anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai dan norma yang terdapat dimasyarakat sekitar mereka. Oleh karena itu, peranan kedua orang tua yang utuh sangatlah dibutuhkan oleh remaja. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan remaja melakukan penyimpangan sosial adalah gagalnya salah satu anggota keluarga atau beberapa anggota keluarga dalam menjalankan kewajibannya.

Intervensi adalah bentuk tindakan yang kerap terjadi dalam hubungan tertentu. Seringkali intervensi adalah langkah yang dimaksudkan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik. Tapi, bisa juga intervensi dimaksudkan pada tujuan yang negatif.

Jadi mengapa anak remaja komunitas studio rese ini memiliki motivasi berprestasi yang tinggi karna mereka semua ini yakin walaupun mereka memiliki latar belakang keluarga yang *broken home* tetapi mereka bisa menunjukkan anak *broken home* tidak semua menjadi buruk dan hancur makanya mereka semua memberikan hasil prestasi mereka dengan hasil yang memuaskan dan membanggakan keluarganya.

Contoh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja umur 18 tahun di Sengkol Tangerang Selatan adalah kasus merokok. Pecandu alkohol hingga membuat keributan di jalan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak yang telah menginjak masa remaja, serta kurangnya edukasi pengetahuan tentang bahaya pergaulan bebas. Maka penting bagi orang tua untuk memberikan edukasi tersebut, agar remaja dapat berhati-hati dalam memilih pergaulan.

Seorang individu yang sejak kecil berada dalam lingkungan *broken home* sering mendapat masalah dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan. Permasalahan di dalam rumah seorang yang *broken home* cenderung membuatnya malas belajar. Bisa jadi karena suasana rumah yang tidak lagi kondusif untuk belajar akibat sering adanya pertengkaran, atau karena tidak adanya *support* orang sekitar yang membuatnya merasa tidak ada yang harus dibanggakan sehingga tidak perlu susah payah untuk mengukir prestasi. Hal ini tentu saja berbeda

dengan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh yang cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dari mereka.

Namun tidak semua remaja *broken home* memunculkan perilaku yang negatif. Ada juga remaja *broken home* yang mampu mengontrol diri sehingga mempunyai motivasi untuk berprestasi contohnya dalam prestasi karya seni melukis dan seni musik. Terlebih remaja yang akan diteliti mengalami *broken home* sejak usia relatif muda, usianya saat itu bukanlah usia yang tepat untuk menghadapi masalah seperti *broken home*. Motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray 1960 (dalam Martaniah, 1998) yang diistilahkan dengan *need for achievement* dan dipopulerkan oleh Mc Clelland (1961) dengan sebutan “*n-ach*”, yang beranggapan bahwa motif berprestasi merupakan virus mental sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan dengan lebih baik daripada cara yang pernah dilakukan sebelumnya.

Keluarga yang mengalami *broken home* sering kali berdampak pada anak-anaknya, terkadang orang tua tidak memikirkan, memperhatikan akibat atau konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan. Remaja yang menjadi korban *broken home* seringkali memiliki perilaku yang kurang baik di lingkungan masyarakat. Namun, tidak semua remaja yang keluarganya *broken home* itu berperilaku tidak baik, banyak juga remaja yang keluarganya mengalami keretakan atau perpecahan menjadi remaja yang mampu bersosialisasi, bergaul dengan baik di masyarakat, dan mampu mengontrol diri sehingga dapat mempunyai motivasi untuk meraih prestasi. Dan juga mampu mentaati tata aturan norma yang ada di masyarakat, mengikuti segala kegiatan yang ada di masyarakat berperan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungannya.

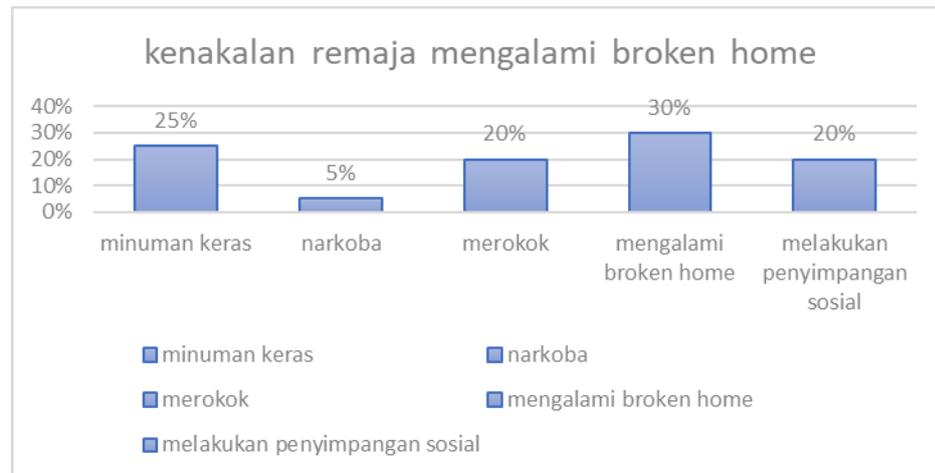
Orang tua mempunyai tugas untuk mengarahkan remaja untuk tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang mempunyai perilaku yang baik di lingkungan sekitar. Remaja masih sangat memerlukan perhatian, dan kasih sayang orang tua, karena orang tua adalah panutan bagaimana berperilaku yang baik. Pada zaman sekarang ini, masih banyak orang tua yang sama-sama berkarir sehingga mereka sibuk dengan pekerjaannya, dan terkadang mereka lupa akan kewajibannya sebagai orangtua yang mendidik, memberikan perhatian dan memberikan kasih

sayang pada anaknya yang cukup. Pada keadaan seperti ini, remaja sering merasa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya karena orangtuanya yang sibuk dengan pekerjaannya sama halnya dengan keluarga yang mengalami *broken home*.

Tetapi pada situasi seperti ini, masih ada juga beberapa remaja yang berlatar belakang *broken home* yang dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan masyarakat sekitar. Remaja yang dapat mengontrol dirinya akan dapat berperan di lingkungan masyarakat yang sesuai dengan porsi dan statusnya sebagai remaja. Terkadang juga aktif dalam kegiatan masyarakat serta organisasi yang ada di lingkungan masyarakat.

Dari kasus yang telah diamati oleh peneliti di tempat tinggal peneliti yang bertempat di komunitas studio rese Sengkol, Tangerang Selatan ada remaja yang berlatar belakang dari keluarga yang *broken home*. Kedua orang tuanya sudah bercerai, dan remaja ini tinggal bersama ibunya. Remaja ini sangat kurang perhatian dari keluarganya terutama dari kedua orang tua kandungnya, mendapat perhatian dan kasih sayang hanya dari ibunya. Tetapi dalam kasus ini remaja yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* masih memiliki motivasi untuk berkarya dalam melakukan karya seni sampai dapat mengikuti pameran-pameran yang diadakan oleh kampusnya.

Dalam kasus ini, remaja ini mengalami mental dan psikologi yang kurang baik karena keluarganya yang bercerai ini menyebabkan dia stress dan depresi yang membuat anak remaja ini harus konsultasi dan minum obat yang diberi oleh dokter psikiaternya dari masalah keluarga ini remaja ini memiliki kemauan untuk bangkit yang dimana remaja ini memiliki keinginan untuk punya motivasi untuk bangkit mereka mempunyai kreasi yang dimana itu menjadi sebuah motivasi untuk mereka dari motivasi berprestasi di ini membuat dia menjadi semangat untuk bangkit.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2020

Gambar 1. 1

Dari grafik di atas dijelaskan bahwa terdapat 30% remaja di Tangerang Selatan mengalami *broken home* disini dimaksud *broken home* ada banyak faktor salah satunya yaitu perceraian yang dimana ditangerang Selatan tahun sekarang saja tinggi angka kasus perceraian 25% remaja yang kecanduan minuman keras terdapat 5% remaja yang kecanduan narkoba terdapat 20% remaja kecanduan merokok 30% remaja mengalami *broken home* dan 20% remaja melakukan penyimpangan sosial penjelasan diatas 100% remaja yang mengalami *broken home* di Tangerang Selatan melakukan penyimpangan sosial.

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dari Hasto Wardoyo menyoroti tingginya angka perceraian di Indonesia, yang dapat mengancam ketahanan keluarga.

Di tahun 2020 ke atas, angkanya lebih dari 500 ribu kasus per tahun. berdasarkan data statistik tahun 2015, angka perceraian terdapat sekitar 350 ribu pasangan keluarga yang bercerai. Namun pada tahun 2021, perceraian di Indonesia meningkat menjadi sebanyak 580 ribu.

Remaja sebagai korban *broken home* pada umumnya memiliki perilaku-perilaku sosial yang kurang baik di lingkungannya. Remaja kurang mampu mengontrol perilakunya, karena kurangnya perhatian dari orangtuanya remaja ini sering kali pulang larut malam, dan berani membatah orangtuanya. Perilaku-perilaku tersebut muncul mungkin karena pengaruh dari keluarga yang sudah

tidak lagi utuh dan pengaruh lingkungan teman-temannya. Faktor lain mungkin karena orang tua tunggal yang tidak cukup memberikan kasih sayang, dan perhatian terhadap remaja ini. Namun tidak semua remaja yang belatar belakang dari keluarga *broken home* mempunyai perilaku yang kurang baik. Masih ada remaja yang keluarganya *broken home* tetapi mempunyai kepribadian yang baik mampu berperilaku yang positif mempunyai sikap yang dewasa, berprestasi, mempunyai kepribadian yang tegas dan bertanggung jawab dan peduli dengan kehidupan disekitarnya.

Salah satu komunitas yang aktif dalam berprestasi di bidang kesenian yaitu Komunitas Studio Rese yang berada di Sengkol, Tangerang Selatan. Di komunitas itu yang rata-rata di isi oleh remaja ber umur sekitar 18-22 adalah remaja yang mempunyai keluarga yang belatar belakang beraneka raga. Beberapa remaja dalam komunitas itu adalah remaja yang belatar belakang mempunyai keluarga yang sudah terpecah belah atau sudah tidak bersatu antara ayah ibu dan bisa di sebut juga *broken home*. Tetapi para remaja yang berada di komunitas studio rese yang belatar belakang seperti itupun tetap berprestasi dalam karya seni, bisa disebut mereka yang mempunyai keluarga yang berantakan tetapi masih mempunyai motivasi untuk mereka berprestasi dalam hal karya seni seperti seni lukis dan seni musik.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Motivasi Berprestasi Remaja *Broken Home* Di Komunitas Studio Rese Sengkol Tangerang Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *broken home*.
2. Dampak-dampak *broken home* yang menyebabkan hancurnya mental seorang anak.

3. Dari dampak positif *broken home* banyak remaja yang memotivasi dirinya untuk bisa berprestasi dan banyak juga faktor pendukung dan aspek terhadap motivasi berprestasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami dan tidak melebar serta luas, maka penelitian ini dibatasi pada “Remaja Broken Home Yang Mempunyai Motivasi Berprestasi”.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja broken home?
2. Bagaimana dampak *broken home* terhadap remaja?
3. Bagaimana motivasi berprestasi remaja *broken home*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan sebagaimana yang telah di uraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Broken Home*
2. Untuk mengetahui Dampak *Broken Home* terhadap remaja
3. Untuk menganalisis Motivasi Berprestasi Remaja *Broken Home*

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang masalah yang menyimpang efek dari *broken home* dan motivasi berprestasi. Dan memberikan sumber literase pengetahuan terutama tentang kondisi keluarga *broken home* terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang dialami oleh remaja dan bagaimana motivasi untuk berprestasi remaja yang mengalami *broken*

home, agar para orang tua lebih mengutamakan keluarga, dan psikologi anaknya sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau tolak ukur agar mampu berperilaku baik di lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat agar dapat menghargai orang lain dan memotivasi bagi para remaja untuk selalu mempunyai motivasi untuk berprestasi.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau tolak ukur mendidik anak, dan pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan kepada anaknya.